



AL QODIRI

JURNAL PENDIDIKAN, SOSIAL DAN KEAGAMAAN

Jln. Manggar 139-A Gebang Poreng Po.Box.161-Patrang Jember Jawa Timur
<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri>

Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja

Oleh:

Muhammad Kahfi¹, Ishak Syairozi²

Universitas Islam Jakarta

Podekahfi@gmail.com

Volume 23 Nomor 2 Agustus 2025: DOI <https://doi.org/10.53515/qodiri.2025.23.2.279-296> Article History
Submission: 18-05-2025 Revised: 08-06-2025 Accepted: 05-07-2025 Published: 22-07-2025

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine how the implementation of character education can help address juvenile delinquency at MA Al-Ihsan Pondok Gede Jatiwaringin. The increasing phenomenon of juvenile delinquency is the background of this research. This phenomenon can disrupt learning and damage students' character, such as truancy, fighting, violations of school rules, and other deviant behaviors.

This research employs a descriptive qualitative study using observation, interviews, and documentation as data collection methods. The results of the study indicate that MA Al-Ihsan has implemented character education through various methods, such as integrating character values into learning activities, religious activities, teacher examples, and school practices and culture. Discipline, responsibility, honesty, and social concern are the values emphasized. However, there are still issues.

These include a lack of consistency in implementation among teachers, the influence of external environments, and limitations in evaluating character programs. In general, character education has proven to play an important role in shaping students' morality and reducing deviant behavior. This study also suggests that schools, families, and communities should collaborate more, and character education programs should be evaluated regularly.

Keywords: *Character education, juvenile delinquency, moral development, discipline, responsibility, Islamic education, character approach.*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana penerapan pendidikan karakter dapat membantu mengatasi kenakalan remaja di MA Al-Ihsan Pondok Gede Jatiwaringin. Meningkatnya fenomena kenakalan remaja adalah latar belakang penelitian ini. Fenomena ini dapat mengganggu pembelajaran dan merusak karakter siswa, seperti bolos, perkelahian, pelanggaran tata tertib, dan perilaku menyimpang lainnya. Penelitian ini melakukan penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa MA Al-Ihsan telah menerapkan pendidikan karakter dengan berbagai cara, seperti menggabungkan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran, kegiatan keagamaan, contoh guru, dan praktik dan budaya sekolah. Disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial adalah nilai-nilai yang ditekankan. Meskipun demikian, masih ada masalah. Ini termasuk kurangnya konsistensi pelaksanaan antar guru, pengaruh lingkungan luar, dan keterbatasan dalam menilai program karakter.

Secara umum, pendidikan karakter terbukti berperan penting dalam membentuk moralitas siswa dan mengurangi perilaku menyimpang. Penelitian ini juga menyarankan agar sekolah,

keluarga, dan masyarakat bekerja sama lebih banyak lagi, dan program pendidikan karakter harus dievaluasi secara teratur

Kata Kunci: *Pendidikan karakter, kenakalan remaja, pembentukan moral, disiplin, tanggung jawab, pendidikan Islam, pendekatan karakter.*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan aset penting bagi masa depan suatu bangsa. Mereka berada dalam masa transisi yang krusial, yaitu peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Pada fase ini, individu mengalami berbagai perubahan baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun spiritual. Perubahan ini sering kali diiringi dengan munculnya gejala emosi, pencarian jati diri, serta keinginan untuk memperoleh pengakuan dari lingkungan sosial. Masa remaja juga disebut sebagai masa storm and stress (badai dan tekanan), yang ditandai dengan perilaku yang tidak menentu, meledak-ledak, dan kecenderungan untuk memberontak terhadap aturan yang ada. Dalam konteks pendidikan, masa remaja identik dengan masa-masa sekolah menengah. Di jenjang ini, para siswa diharapkan tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif semata, tetapi juga dalam aspek afektif dan psikomotorik, termasuk pembentukan karakter dan kepribadian. Sayangnya, tidak semua remaja dapat melewati masa ini dengan baik. Banyak di antara mereka yang mengalami krisis identitas dan menunjukkan perilaku menyimpang yang dikenal sebagai kenakalan remaja (*juvenile delinquency*). Bentuk-bentuk kenakalan ini antara lain bolos sekolah, perkelahian antar pelajar, merokok, pelanggaran tata tertib, bahkan penyalahgunaan media sosial untuk hal-hal negatif seperti perundungan, ujaran kebencian, atau pornografi (Aliim & Darwis, 2024).

Kenakalan remaja merupakan fenomena sosial yang kompleks. Ia tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik dari dalam diri remaja (*internal*), seperti kurangnya kontrol diri dan rendahnya kesadaran moral, maupun dari lingkungan *eksternal*, seperti keluarga yang kurang harmonis, lingkungan pergaulan yang buruk, lemahnya pengawasan sekolah, serta penetrasi media digital yang tak terbendung. Kondisi ini memunculkan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan, terutama dalam menjaga proses pembentukan karakter peserta didik agar tetap berada dalam jalur positif. Dalam menghadapi permasalahan tersebut, lembaga pendidikan dituntut untuk tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan karakter menjadi suatu keniscayaan di tengah krisis nilai yang melanda generasi muda. Pendidikan karakter diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual kepada siswa agar mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, jujur, disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki empati sosial yang tinggi.

Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya dalam Pasal 3, yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional

adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Surya Wibawa, 2023). Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak boleh dipandang sebagai pelengkap atau kegiatan tambahan semata, melainkan harus diintegrasikan secara menyeluruh dalam seluruh aktivitas sekolah. Menurut Rahmawati (2023), pendidikan karakter idealnya diterapkan secara menyeluruh melalui berbagai aspek, seperti integrasi dalam mata pelajaran, keteladanan guru, budaya sekolah, serta kegiatan ekstrakurikuler. Upaya ini memerlukan komitmen bersama antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat agar proses internalisasi nilai-nilai karakter dapat berjalan secara konsisten dan berkelanjutan. Pendidikan karakter yang berhasil akan melahirkan generasi yang memiliki kesadaran moral tinggi serta mampu menghindari perilaku menyimpang. Namun demikian, realitas di lapangan sering kali menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter belum berjalan secara optimal. Banyak sekolah yang menjadikan pendidikan karakter sebatas jargon atau program formalitas yang tidak benar-benar menyentuh sisi afektif siswa. Akibatnya, berbagai bentuk kenakalan remaja tetap bermunculan, bahkan di lembaga pendidikan berbasis agama sekalipun.

MA Al-Ihsan Pondok Gede Jatiwaringin merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki perhatian serius terhadap pembinaan akhlak dan moral peserta didik. Sebagai madrasah aliyah, MA Al-Ihsan memadukan kurikulum umum dan keagamaan, serta menjadikan pendidikan karakter sebagai bagian dari visi-misinya. Namun demikian, berdasarkan pengamatan awal, masih ditemukan sejumlah bentuk kenakalan remaja di sekolah ini, seperti keterlambatan, bolos, pelanggaran disiplin, dan penggunaan media sosial secara tidak bijak. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai efektivitas penerapan pendidikan karakter di madrasah tersebut. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini berusaha menggali secara mendalam bagaimana pendidikan karakter diterapkan di MA Al-Ihsan, bentuk-bentuk kenakalan remaja yang terjadi, serta sejauh mana pendidikan karakter berperan dalam mengatasi masalah tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam upaya pembinaan karakter remaja di lingkungan pendidikan, khususnya pada jenjang madrasah aliyah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penerapan pendidikan karakter dalam mengatasi kenakalan remaja di MA Al-Ihsan Pondok Gede Jatiwaringin. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang dikaji bersifat kontekstual, kompleks, dan berkaitan erat dengan nilai, perilaku, serta pengalaman individu yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Melalui pendekatan

kualitatif, peneliti dapat menangkap makna di balik gejala sosial yang terjadi secara alamiah dalam lingkungan sekolah.

Lokasi penelitian ini berada di MA Al-Ihsan, yang terletak di Jalan Masjid Nurul Ihsan No. 1, RW.004/RW.001, Jatiwaringin, Kecamatan Pondok Gede, Kota Bekasi. Lokasi ini dipilih karena sekolah tersebut merupakan lembaga pendidikan Islam yang menjadikan pembentukan akhlak dan karakter sebagai salah satu tujuan utama pendidikan, namun pada kenyataannya masih ditemukan berbagai bentuk kenakalan remaja yang menimbulkan keprihatinan dan menjadi bahan evaluasi bersama. Penelitian dilaksanakan dalam rentang waktu tiga bulan, dimulai dari bulan September hingga November 2024. Waktu ini dinilai cukup untuk menggali data secara intensif melalui kegiatan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Data dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lapangan, melalui wawancara mendalam dengan pihak-pihak yang terlibat dalam proses pendidikan karakter, seperti kepala sekolah, guru bidang studi, guru bimbingan konseling (BK), serta sejumlah siswa yang dipilih secara purposif berdasarkan keterkaitannya dengan isu kenakalan remaja. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen resmi yang dimiliki sekolah, seperti buku tata tertib siswa, catatan pelanggaran, program pembinaan karakter, dan dokumentasi kegiatan keagamaan atau ekstrakurikuler yang mendukung penguatan nilai-nilai karakter.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif dengan cara hadir langsung di lingkungan sekolah, memperhatikan interaksi antara guru dan siswa, serta mengamati pelaksanaan program-program pembinaan karakter. Peneliti mencatat secara rinci hal-hal yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sekolah sehari-hari, termasuk perilaku siswa di dalam dan di luar kelas.

Teknik wawancara digunakan untuk menggali informasi yang lebih dalam mengenai persepsi, pengalaman, dan strategi yang dilakukan sekolah dalam menghadapi permasalahan kenakalan remaja. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, sehingga peneliti memiliki pedoman pertanyaan namun tetap fleksibel dalam menggali informasi yang muncul selama proses berlangsung. Kepala sekolah, guru-guru tertentu, serta siswa yang bersangkutan menjadi informan utama dalam penelitian ini. Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumen seperti daftar hadir, buku pelanggaran, agenda kegiatan keagamaan, catatan program karakter, hingga foto kegiatan sekolah menjadi sumber informasi penting dalam memahami konsistensi dan cakupan penerapan pendidikan

karakter di MA Al-Ihsan.

Setelah semua data terkumpul, peneliti menganalisis data dengan pendekatan model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang disusun berdasarkan tema-tema tertentu, seperti bentuk kenakalan remaja, pola penerapan pendidikan karakter, hambatan pelaksanaan, dan dampaknya terhadap perilaku siswa. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, berdasarkan kecenderungan data yang muncul dari lapangan, dan selalu diverifikasi melalui teknik triangulasi. Keabsahan data dijaga dengan menggunakan beberapa strategi, antara lain triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member check, yaitu mengonfirmasi kembali hasil temuan kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti tidak menyimpang dari kenyataan di lapangan.

Dengan metode seperti ini, diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai bagaimana pendidikan karakter dijalankan di MA Al-Ihsan, serta sejauh mana pendekatan tersebut efektif dalam mengatasi berbagai bentuk kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara mendalam bagaimana pendidikan karakter diterapkan di MA Al-Ihsan dan bagaimana penerapannya berpengaruh terhadap perilaku kenakalan remaja di lingkungan sekolah tersebut. Temuan penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru-guru, serta siswa, dan dokumentasi kegiatan sekolah. Data yang diperoleh dianalisis dan dibahas dalam tiga pokok temuan: (1) bentuk-bentuk kenakalan remaja yang terjadi, (2) strategi penerapan pendidikan karakter, dan (3) efektivitas pendidikan karakter dalam mengatasi kenakalan remaja.

1. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja di MA Al-Ihsan

Meskipun MA Al-Ihsan dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang menekankan nilai moral dan religiusitas, berbagai bentuk kenakalan remaja tetap ditemukan di dalam lingkungan sekolah. Kenakalan tersebut sebagian besar bersifat ringan hingga sedang, namun berpotensi berkembang menjadi perilaku menyimpang yang lebih serius apabila tidak ditangani dengan tepat. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, kenakalan yang paling umum terjadi meliputi keterlambatan masuk kelas, membolos pelajaran, melanggar tata tertib berpakaian,

berkata kasar, menggunakan ponsel tanpa izin, serta tidak mengerjakan tugas.

Lebih jauh lagi, bentuk kenakalan juga tampak dalam perilaku akademik seperti menyontek saat ujian, malas belajar, hingga ketidakhadiran dalam kegiatan wajib sekolah seperti upacara atau salat berjamaah. Siswa juga kerap terlibat dalam kenakalan sosial, seperti sindiran di media sosial, ejekan, hingga konflik kecil antar teman. Faktor penyebab kenakalan remaja di MA Al-Ihsan berasal dari berbagai sumber: lingkungan keluarga yang kurang harmonis, pengaruh teman sebaya, tekanan psikologis, serta kurangnya kontrol terhadap penggunaan media digital.

Meskipun sebagian besar bentuk kenakalan ini tergolong ringan, namun jika terus berlangsung dan diabaikan, dapat berdampak buruk terhadap proses pembentukan karakter siswa dan menciptakan budaya sekolah yang permisif. Oleh karena itu, upaya penanggulangan yang sistematis dan menyeluruh menjadi sangat penting.

2. Penerapan Pendidikan Karakter di MA Al-Ihsan

MA Al-Ihsan mengembangkan pendidikan karakter bukan sebagai program tambahan, tetapi sebagai bagian integral dari visi dan misi sekolah. Kepala sekolah menyatakan bahwa pendidikan di sekolah tersebut diarahkan untuk mencetak siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan daya saing sosial. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, kedisiplinan, dan kepedulian sosial diintegrasikan ke dalam semua aspek kegiatan sekolah, baik formal maupun non-formal.

Pendidikan karakter diterapkan melalui berbagai jalur, mulai dari pembelajaran di kelas, kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah dan tadarus, hingga interaksi sehari-hari antara guru dan siswa. Guru berperan penting sebagai teladan yang memperlihatkan perilaku terpuji secara langsung. Wali kelas dan guru BK juga rutin melakukan pembinaan personal untuk siswa yang terindikasi melakukan pelanggaran. Dalam forum-forum pembinaan ini, siswa diberi ruang untuk merefleksikan perilakunya dan diajak berdialog secara terbuka serta humanis.

Integrasi pendidikan karakter juga dilakukan melalui kurikulum. Ibu Nada, wakil kepala bidang kurikulum, menyebut bahwa semua mata pelajaran, termasuk Matematika dan Bahasa Indonesia, diarahkan untuk mengandung nilai-nilai karakter. Dalam pelajaran PPKn, misalnya, siswa tidak hanya belajar teori keadilan atau demokrasi, tetapi juga diminta untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tugas kelompok, diskusi kelas, dan pengambilan keputusan sehari-hari.

Pendekatan yang diterapkan sekolah cenderung humanistik dan dialogis. Guru BK menyatakan bahwa pemberian sanksi bukanlah fokus utama, melainkan pembentukan kesadaran dan tanggung jawab pribadi. Alih-alih menghukum, siswa diajak untuk memahami konsekuensi moral dan sosial dari setiap tindakan mereka. Strategi ini memperlihatkan hasil yang signifikan

dalam menurunkan tingkat pelanggaran dan meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah.

3. Efektivitas Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Kenakalan Remaja

Efektivitas pendidikan karakter dalam menanggulangi kenakalan remaja di MA Al-Ihsan tampak nyata dalam berbagai perubahan perilaku siswa. Guru PAI dan guru PPKn melaporkan bahwa siswa yang sebelumnya cenderung melanggar aturan menunjukkan perubahan sikap yang positif setelah mengikuti pembinaan berbasis karakter. Peningkatan ini terutama terlihat dalam kedisiplinan, rasa tanggung jawab, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dan sosial.

Siswa-siswa yang dulunya sering datang terlambat, menyontek, atau bersikap kurang hormat, secara bertahap mulai menunjukkan kedewasaan moral. Mereka menjadi lebih sadar akan nilai-nilai keislaman dan pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu siswa, Salma, menyebut bahwa tadarus pagi dan salat berjamaah membantunya membentuk kebiasaan positif dan lebih menghargai waktu serta guru. Selain itu, pendekatan personal yang dilakukan oleh guru BK dan wali kelas secara signifikan meningkatkan kesadaran diri siswa. Banyak siswa yang awalnya merasa tertekan oleh aturan, akhirnya menyadari pentingnya aturan sebagai pelindung diri dan pembentuk karakter. Kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, OSIS, dan kegiatan sosial juga menjadi sarana penting dalam membangun kepemimpinan, kerja sama, dan empati di kalangan siswa.

Transformasi perilaku ini tidak terjadi secara instan, melainkan membutuhkan ketekunan, keteladanan, dan konsistensi dari semua elemen sekolah. Ibu Irma, guru PAI, menegaskan bahwa perubahan yang terjadi pada siswa merupakan hasil dari pendekatan pendidikan karakter yang diterapkan secara bertahap namun menyentuh dimensi spiritual dan emosional siswa. Keberhasilan pendidikan karakter di MA Al-Ihsan juga diperkuat oleh budaya sekolah yang mendukung. Seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah hingga penjaga gerbang, ikut serta dalam membentuk lingkungan yang bersih, tertib, dan ramah. Komitmen kolektif ini menjadi faktor kunci dalam menjaga konsistensi nilai karakter yang diajarkan.

Penerapan pendidikan karakter di MA Al-Ihsan tidak dapat dilepaskan dari peran aktif seluruh warga sekolah, khususnya para guru. Sekolah memandang bahwa pembentukan karakter bukan hanya menjadi tanggung jawab mata pelajaran tertentu, melainkan merupakan tugas bersama seluruh komponen sekolah. Para guru memiliki kesadaran bahwa perilaku mereka sehari-hari akan menjadi cerminan langsung bagi para siswa. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk menjadi panutan dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, dan adab. Sikap sopan, adil, dan tegas yang ditunjukkan guru secara konsisten memberi pengaruh kuat terhadap kebiasaan siswa. Guru tidak

hanya memberi arahan secara lisan, tetapi juga menampilkan sikap yang dapat dijadikan contoh dalam berbagai situasi. Inilah yang kemudian menjadi dasar penting dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter secara nyata.

Guru-guru di MA Al-Ihsan menyisipkan nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran, baik secara eksplisit melalui materi, maupun secara implisit dalam tugas-tugas dan interaksi di kelas. Dalam setiap pertemuan, guru tidak hanya mengajarkan isi pelajaran, tetapi juga mengingatkan siswa tentang pentingnya kejujuran, kedisiplinan, dan kerja sama. Nilai-nilai tersebut dikuatkan melalui pembiasaan harian seperti menyapa guru, menjaga kebersihan kelas, dan datang tepat waktu. Guru juga sering memberikan refleksi setelah pelajaran dengan menyinggung hal-hal moral atau sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini memperkuat pemahaman siswa bahwa karakter bukanlah hal yang abstrak, melainkan bagian dari rutinitas dan sikap. Selain itu, guru menunjukkan kepedulian terhadap perkembangan sikap siswa, tidak hanya menilai kognitif. Semua ini menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pengarah sekaligus pembentuk karakter siswa secara menyeluruh.

Dalam menjalankan perannya, guru tidak bekerja sendiri, melainkan bekerja sama dengan wali kelas dan guru bimbingan konseling (BK). Ketika seorang siswa menunjukkan gejala kenakalan atau pelanggaran tata tertib, guru akan berkonsultasi dengan wali kelas dan BK untuk mengambil langkah pembinaan yang tepat. Pendekatan yang digunakan tidak mengedepankan hukuman, tetapi pembinaan yang dialogis dan edukatif. Guru mencoba memahami latar belakang permasalahan siswa, termasuk faktor keluarga dan lingkungan. Kemudian, guru merancang pendekatan individual yang bersifat mendampingi, bukan menghukum. Model seperti ini menciptakan hubungan yang lebih personal dan hangat antara guru dan siswa. Akibatnya, siswa menjadi lebih terbuka dan bersedia untuk memperbaiki diri secara sukarela.

Selain guru, peran penting juga dimainkan oleh seluruh warga sekolah lainnya, seperti petugas kebersihan, satpam, staf tata usaha, hingga pustakawan. Meskipun mereka tidak mengajar secara langsung, interaksi mereka dengan siswa menjadi bagian dari proses pembentukan karakter. Mereka menunjukkan sikap ramah, sopan, dan tegas dalam mengingatkan siswa terkait kebersihan, etika berbicara, dan sikap di lingkungan sekolah. Dalam berbagai kesempatan, mereka juga memberikan nasihat singkat kepada siswa dengan cara yang bersahabat. Tindakan kecil seperti mengingatkan siswa untuk mengucap salam atau membuang sampah pada tempatnya ternyata memiliki dampak besar dalam membentuk kebiasaan baik. Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berlangsung di seluruh ruang dan waktu selama siswa berada di sekolah. Karakter dibentuk tidak hanya di kelas, tetapi juga di koridor, perpustakaan, dan halaman sekolah.

Siswa merasakan dampak nyata dari peran guru dan warga sekolah dalam pembentukan karakter mereka. Mereka mengaku merasa diperhatikan, dibimbing, dan dihargai ketika guru menegur dengan cara yang baik dan mendidik. Beberapa siswa menyatakan bahwa perubahan sikap mereka bukan karena takut dihukum, tetapi karena merasa malu telah mengecewakan guru yang mereka hormati. Guru yang bersikap sabar namun tegas dinilai sebagai sosok yang layak diteladani. Sikap-sikap ini menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa terhadap perilaku mereka. Bahkan, siswa juga mencontoh sikap staf sekolah yang ramah dan sopan sebagai bagian dari pembelajaran karakter sehari-hari. Dengan begitu, pembentukan karakter tidak terjadi secara paksa, tetapi tumbuh dari kesadaran dan hubungan emosional yang kuat.

Kegiatan sekolah yang melibatkan seluruh warga juga menjadi wadah penting dalam memperkuat pendidikan karakter. Program seperti pesantren kilat, pengajian rutin, Jumat Bersih, serta kegiatan OSIS menjadi media untuk melatih tanggung jawab, kepedulian, dan kepemimpinan siswa. Dalam kegiatan tersebut, guru tidak hanya menjadi pengarah, tetapi juga terlibat langsung sebagai pembimbing yang mendampingi siswa. Hubungan yang dibangun dalam kegiatan non-formal ini justru lebih kuat dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Siswa belajar untuk saling menghargai, bekerja sama, dan menumbuhkan solidaritas sosial. Nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan kerja keras tidak hanya diajarkan, tetapi dilatih secara langsung. Hal ini menjadi pelengkap dari proses pembelajaran di kelas yang lebih bersifat formal.

Di lingkungan MA Al-Ihsan, guru juga menjadi figur yang tidak hanya dihormati, tetapi juga dirasakan dekat oleh siswa. Guru dianggap bukan hanya sebagai pemegang otoritas, tetapi juga sebagai pendamping tumbuh kembang siswa. Peran ini terlihat dalam cara guru membina hubungan secara personal, seperti menyapa siswa dengan ramah, menanyakan kabar, atau memberikan motivasi ketika siswa terlihat tidak bersemangat. Perhatian-perhatian kecil seperti ini membentuk ikatan emosional yang kuat antara guru dan siswa. Ketika hubungan ini terbentuk, siswa menjadi lebih terbuka dalam menerima masukan dan lebih mudah diarahkan. Pembentukan karakter pun menjadi lebih efektif karena terjadi dalam suasana yang hangat dan mendukung. Iklim seperti inilah yang membuat sekolah menjadi tempat yang aman dan menyenangkan untuk belajar dan berkembang.

Pihak sekolah juga secara aktif melakukan komunikasi dengan orang tua dalam upaya pembinaan karakter. Guru dan wali kelas mengadakan pertemuan rutin dengan wali murid, terutama jika ada siswa yang perlu mendapat perhatian khusus. Komunikasi ini bertujuan agar pembinaan di sekolah selaras dengan pola asuh di rumah. Dalam beberapa kasus, kerja sama antara guru dan orang tua menghasilkan perubahan positif yang signifikan pada siswa. Ini membuktikan

bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara parsial, tetapi membutuhkan sinergi antara sekolah dan keluarga. Guru berperan sebagai perantara yang menjembatani dua lingkungan utama siswa: rumah dan sekolah. Ketika keduanya berjalan seiring, pembentukan karakter berlangsung lebih utuh dan efektif.

Lingkungan sekolah yang disiplin, religius, dan kondusif sangat mendukung peran guru dalam pendidikan karakter. Di MA Al-Ihsan, suasana sekolah dibentuk sedemikian rupa agar siswa terbiasa dengan nilai-nilai positif. Misalnya, ada aturan pembiasaan salat berjamaah, tadarus pagi, serta budaya literasi yang berjalan secara rutin. Guru menjadi pengawal dalam menjalankan budaya-budaya ini dengan memberikan pengawasan sekaligus contoh langsung. Lingkungan yang terbangun melalui kebiasaan harian ini menjadi bagian dari proses pendidikan karakter yang tidak terpisahkan dari keseharian siswa. Guru juga senantiasa menjaga konsistensi dalam menegakkan nilai-nilai tersebut. Dengan begitu, sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu, tetapi juga arena pembentukan kepribadian yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, peran guru dan warga sekolah sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter di MA Al-Ihsan. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, dan pendamping dalam kehidupan siswa. Warga sekolah lainnya turut menciptakan ekosistem yang mendukung pembentukan karakter melalui sikap, interaksi, dan keteladanan sehari-hari. Lingkungan yang kolektif ini menjadi kekuatan utama dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter. Ketika seluruh komponen sekolah menjalankan perannya secara aktif, siswa tidak hanya memahami nilai, tetapi juga menghayati dan menerapkannya dalam perilaku. Pendidikan karakter pun tidak lagi menjadi program formal, melainkan budaya hidup yang menyatu dalam seluruh aktivitas sekolah.

Sebagaimana temuan yang telah dipaparkan sebelumnya, pendidikan karakter di MA Al-Ihsan telah diupayakan secara maksimal dan menyeluruh. Sekolah tidak hanya mengandalkan pendekatan formal melalui kurikulum, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam budaya sekolah dan aktivitas harian. Melalui pembiasaan keagamaan, keteladanan guru, serta pembinaan yang bersifat personal, siswa dibimbing untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupannya. Strategi ini membuktikan bahwa pendidikan karakter bukan sekadar teori, tetapi praktik nyata yang terbangun melalui konsistensi dan kebersamaan. Kendati demikian, keberhasilan pendidikan karakter tetap menghadapi tantangan dari faktor luar seperti keluarga dan lingkungan sosial. Sekolah berupaya menjalin sinergi dengan orang tua untuk mengatasi hambatan tersebut secara kolaboratif. Upaya ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif tidak hanya bergantung pada sistem sekolah, tetapi juga partisipasi semua pihak yang terlibat.

Transformasi perilaku siswa sebagai hasil dari pendidikan karakter tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses panjang yang memerlukan kesabaran dan komitmen. Guru dan warga sekolah memainkan peran penting dalam mendampingi siswa selama proses ini berlangsung. Siswa yang semula menunjukkan gejala kenakalan remaja mulai menunjukkan perubahan sikap yang positif, baik dalam disiplin, tanggung jawab, maupun kepedulian sosial. Perubahan tersebut mencerminkan keberhasilan pendekatan yang humanistik dan dialogis, di mana siswa tidak ditekan untuk berubah, tetapi diajak untuk menyadari pentingnya nilai-nilai kebaikan. Pendidikan karakter berhasil menyentuh dimensi emosional, spiritual, dan sosial siswa secara bersamaan. Hal ini menjadi bukti bahwa pendekatan yang menyeluruh dan berbasis nilai mampu memberikan dampak jangka panjang dalam pembentukan pribadi peserta didik. Dengan demikian, MA Al-Ihsan dapat menjadi contoh sekolah yang menerapkan pendidikan karakter secara integratif dan berkelanjutan.

Lingkungan sekolah yang dibangun bersama seluruh warga menjadi fondasi utama dalam menanamkan nilai karakter kepada siswa. Guru, staf sekolah, dan petugas pendukung lainnya secara kolektif membentuk suasana yang mendukung proses pembentukan akhlak. Kebiasaan baik seperti menyapa, menjaga kebersihan, mengikuti kegiatan keagamaan, serta menunjukkan sopan santun terus dilatih melalui keteladanan dan pembiasaan. Siswa tidak hanya menerima nasihat secara lisan, tetapi juga menyaksikan langsung bagaimana nilai-nilai karakter diterapkan oleh orang-orang dewasa di sekeliling mereka. Keteladanan ini menjadikan nilai karakter bukan sekadar pengetahuan, tetapi bagian dari kehidupan yang mereka hidupi. Sekolah menjadi tempat di mana nilai, sikap, dan perilaku saling bersinggungan dan membentuk identitas moral siswa. Pola seperti inilah yang secara perlahan namun pasti memperkuat internalisasi nilai karakter dalam diri peserta didik.

Dukungan struktural seperti keterlibatan wali kelas, guru BK, serta program-program seperti OSIS, pesantren kilat, dan literasi juga memperkaya ruang pembelajaran karakter. Setiap program tidak berdiri sendiri, tetapi saling terhubung dalam rangka membentuk sistem pendidikan yang tidak hanya mengembangkan aspek akademik, tetapi juga membina kepribadian. Dengan adanya sinergi antara kegiatan akademik dan non-akademik, siswa lebih mudah menerapkan nilai-nilai karakter dalam konteks nyata. Mereka dilatih untuk berorganisasi, bekerja sama, mengambil keputusan, serta memahami konsekuensi dari setiap tindakan. Semua ini dilakukan dalam suasana yang mendukung dan penuh penguatan positif dari guru dan lingkungan. Peran aktif sekolah dalam menyusun dan menjaga program pembinaan ini menjadi kunci penting dalam membentuk karakter siswa secara utuh. Oleh karena itu, proses pendidikan karakter yang dijalankan bukan hanya bersifat temporer, tetapi berkelanjutan.

Dengan segala temuan dan proses yang terjadi di lapangan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter di MA Al-Ihsan tidak hanya bersifat formalitas, tetapi menjadi ruh utama dari seluruh proses pendidikan yang ada. Setiap aspek di sekolah, mulai dari interaksi guru-siswa, suasana kelas, hingga rutinitas harian di luar kelas, membawa misi pembentukan karakter. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan empati tidak hanya diajarkan, tetapi dipraktikkan dan dihidupkan dalam kehidupan nyata siswa. Melalui pendekatan yang konsisten dan melibatkan seluruh warga sekolah, nilai-nilai tersebut mulai melekat dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Siswa belajar menjadi pribadi yang lebih baik bukan karena dipaksa, tetapi karena terbentuk dari lingkungan yang mendukung. Upaya kolektif ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter adalah investasi moral jangka panjang. Maka dari itu, pembahasan ini menjadi landasan kuat bagi kesimpulan akhir yang akan dirumuskan dalam bagian selanjutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MA Al-Ihsan Pondok Gede Jatiwaringin, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya strategis yang sangat penting dalam mengatasi berbagai bentuk kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan sekolah. Meskipun MA Al-Ihsan dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang menekankan pembinaan akhlak, realitas menunjukkan bahwa kenakalan remaja masih terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari pelanggaran disiplin ringan seperti keterlambatan dan membolos, hingga perilaku yang mencerminkan kurangnya kesadaran sosial dan tanggung jawab pribadi.

Penerapan pendidikan karakter di MA Al-Ihsan telah dilakukan secara terencana dan menyeluruh. Sekolah tidak hanya mengandalkan metode ceramah atau hukuman, tetapi menerapkan pendekatan pembiasaan, keteladanan, dialog, dan kegiatan keagamaan serta sosial yang mendukung proses pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian ditanamkan melalui berbagai jalur, termasuk pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, serta pembinaan oleh wali kelas dan guru BK. Program seperti salat berjamaah, tadarus pagi, Jumat Berkah, dan tausiyah siswa menjadi sarana penting dalam membentuk perilaku positif peserta didik. Hasil dari penerapan pendidikan karakter ini menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik, meskipun prosesnya berjalan secara bertahap dan tidak instan. Siswa menjadi lebih sadar terhadap aturan sekolah, lebih menghargai guru, dan lebih aktif dalam kegiatan keagamaan. Meskipun demikian, masih terdapat kendala dalam pelaksanaannya, terutama dari faktor lingkungan luar seperti pengaruh teman sebaya dan kurangnya kontrol dari keluarga. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada program sekolah, tetapi juga pada dukungan dari orang tua dan lingkungan sosial.

Secara umum, pendidikan karakter di MA Al-Ihsan telah memberikan dampak yang positif dan dapat dijadikan sebagai model pendekatan pembinaan karakter remaja di lingkungan sekolah Islam. Dengan komitmen yang kuat dari semua elemen sekolah dan dukungan dari pihak keluarga, pendidikan karakter dapat menjadi solusi jangka panjang dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim Momo. (2025). *Kenakalan Remaja di Desa Lalemba Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat*.
- Afandi, M. F. (2025). Strategi Guru Dalam Mengintegrasikan Pendidikan Karakter Melalui Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA*, 2(1), 2025. <https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i1.109>
- Agnes Nanda Saputri. (2020). *ANALISIS FAKTOR FAKTOR PENYEBAB KENAKALAN REMAJA DI KAMPUNG BARUTIKUNG SEMARANG SKRIPSI*.
- Ajmalia, Y., Kartika Sari, R., Jannah, W., Anita Puriani, R., Novirson, R., & Studi Bimbingan dan Konseling, P. (2025). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling untuk Mengatasi Perilaku Anti Sosial Siswa. In *Indonesian Research Journal on Education Web Jurnal Indonesian Research Journal on Education* (Vol. 5).
- Aldi, Wiyono, H., & Atmaja, T. S. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 3 Jawai Selatan Kabupaten Sambas. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 5(2), 424–437. <https://doi.org/10.53624/ptk.v5i2.570>
- Aliim, T. F., & Darwis, R. S. (2024). MEMBANGUN KARAKTER UNTUK MENGATASI KENAKALAN REMAJA MELALUI PENDIDIKAN DENGAN PENDEKATAN TEORI EKOLOGI BRONFENBRENNER. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 6(1), 50–58. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v6i1.53285>
- Ali, M., & Herry Hernawan, A. (2025). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter di TK Pelita Insan Madani Kota Serang dengan Model CIPP*. 9(4). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i4.6842>
- amalia. (2020). *HUBUNGAN TEMAN SEBAYA DENGAN KENAKALAN REMAJA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN PAB 8 SAMPALI*.
- Anderson, C. A., & Bushman, B. J. (2002). HUMAN AGGRESSION. In *Annu. Rev. Psychol* (Vol. 53).
- Andriyani, M., & Ardina, M. (2021). Pengaruh Paparan Tayangan Pornografi melalui Media Sosial terhadap Perilaku Mahasiswa di Yogyakarta. *Jurnal Audiens*, 2(1). <https://doi.org/10.18196/jas.v2i1.11138>
- Anggraeni, N. D., Laksono, K., Nurhadi, D., Bahasa, P., Indonesia, S., Bahasa, F., & Seni, D. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Tradisi: Etnopuitika dalam Lagu Dolanan. In *Indonesian Research Journal on Education Web Jurnal Indonesian Research Journal on Education* (Vol. 5).
- Antony giddens. (2021). *Modernity and Self-Identity. Modernity and Self-Identity*.
- Arifin, D. N., & Pd, M. (2025). *PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA DIGITAL*.

- astari tri. (2022). Buku Teks dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Buku Teks Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*. <https://ojs.fkip.umada.ac.id/index.php/mes>
- Ayriza, Y., & Izzaty, R. E. (2023). No Differences of Adolescents' Hope in Terms of Developmental Phases and Gender. *Humaniora*, 14(2), 105–111. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v14i2.8510>
- azwir. (2024). *PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SISTEM PEMBELAJARAN DARING*.
- Azwir Salam1. (2024). *PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SISTEM PEMBELAJARAN DARING*.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. (2024). *Works in Character Education*. www.character.org
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2022). Research-Based Character Education. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72–85. <https://doi.org/10.1177/0002716203260082>
- Bobyanti, F. (2023). Kenakalan Remaja. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, 1(2), 476–481. <https://doi.org/10.57235/jerumi.v1i2.1402>
- Breaux, T., & Perkins, L. M. (2023). *Perceptions of Elementary School Principals on the Social Emotional Learning Needs of Students, Aligned to the CASEL Framework, During the COVID-19 Pandemic*.
- Brillianna Wahyuni, N., Laili, N., Kunci -Kontrol Diri, K., Emosi, R., & Remaja, K. (n.d.). *The effect of Self-Control and Emotional Regulation on Juvenile Delinquency at SMK Negeri 3 Buduran [Pengaruh antara Kontrol Diri dan Regulasi Emosi dengan Kenakalan Remaja Di SMK Negeri 3 Buduran]*.
- Bronfenbrenner. (2021). *econological models of human development. Econological Models of Human Development*.
- Catania, A. C. (2022). B. F. SKINNER'S SCIENCE AND HUMAN BEHAVIOR: ITS ANTECEDENTS AND ITS CONSEQUENCES . *Journal of the Experimental Analysis of Behavior*, 80(3), 313–320. <https://doi.org/10.1901/jeab.2003.80-313>
- ChairanZibarL. (2025). *Strategi Efektif Pencegahan Bullying di Sekolah Dasar melalui Pendekatan Pendidikan Karakte*.
- CHUMAERAH A. (2023). *PENYIMPANGAN PERILAKU SOSIAL SISWA DALAM PERSPEKTIF ANALISIS INTERAKSI SIMBOLIK (KAJIAN SOSIOLOGI TERHADAP PELANGGARAN TATA TERTIB di SMA NEGERI 4 BULUKUMBA)*.
- Creswell, J. W. . (2007). *Qualitative inquiry & research design : choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Damon, W. (n.d.). *Bringing in a New Era in Character Education*.
- Dedi Rianto Rahadi, A. (n.d.). *KONSEP PENELITIAN KUALITATIF PLUS TUTORIAL Nvivo*
- .Dwi Wahyuni, A., Benedictus Sudiyana, Mp., & Atri Walidi, Mp. (n.d.). *PENDIDIKAN KARAKTER: STRATEGI MENGHADAPI GLOBALISASI*.
- Dwi Wahyuni, A., Benedictus Sudiyana, Mp., & Atri Walidi, Mp. (2023). *PENDIDIKAN KARAKTER: STRATEGI MENGHADAPI GLOBALISASI*.
- Endrayani, D., Harahap, N., & Ritonga, E. Y. (2024). Analisis Komunikasi Kebijakan Publik Pusat Kajian dan Perlindungan Anak dalam Pencegahan Tindak Kejahatan pada Anak di Kota Medan. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(5), 3120.

- <https://doi.org/10.35931/aq.v18i5.3898>
 ermawita, juliati, halisnawati. (2023). pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai nilai islam sebagai solusi untuk mengatasi kenakalan remaja di sekolah menengah atas. *Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Nilai Islam Sebagai Solusi Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah Menengah Atas*.
- Fahimatul Anis, Trapsila Siwi Hutami, & Prasetyo Adi Nugroho. (2023). Peran Kepala Sekolah, Guru Dan Siswa Dalam Menerapkan Pendidikan Karakter di MI Hidayatul Ulum Kisik. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1587–1596. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7249>
- Fathurrochman, I., & Muslim, A. (2021). Menangkal Radikalisme Dengan Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme Melalui Amaliyah Aswaja di SD Islamiyah Magetan. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 801–818. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.1071>
- Fika Dewi Rahmawati. (2021). Ketahanan Sosial Masyarakat di Kawasan Rawan Narkotika : Studi Kasus di Kampung Muara Bahari Tanjung Priok Jakarta Utara. *Jurnal Kajian Strategik Ketahanan Nasional*, 4(1). <https://doi.org/10.7454/jkskn.v4i1.10046>
- Fikri, N., Azzaki, S., Dimas, M., Rohman, A., & Afandi, M. F. (2025). Strategi Guru Dalam Mengintegrasikan Pendidikan Karakter Melalui Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA*, 2(1), 2025. <https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i1.109>
- FITRA CHUMAERAH A. (2019). *PENYIMPANGAN PERILAKU SOSIAL SISWA DALAM PERSPEKTIF ANALISIS INTERAKSI SIMBOLIK (KAJIAN SOSIOLOGI TERHADAP PELANGGARAN TATA TERTIB di SMA NEGERI 4 BULUKUMBA)*.
- Hakim, A. L., & Inayati, N. L. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter melalui Ekstrakurikuler Tapak Suci di Sekolah Muhammadiyah Program Khusus (PK) Kartasura. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2). <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1857>
- Hendri, Utami, I. S., & Nurlaili, L. (2022). Optimalisasi Peran Sekolah dengan Analisis Interaktif bagi Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(1), 32–43. <https://doi.org/10.21067/jmk.v7i1.6464>
- Herni Puspita Sari, Ade Irma Suryani, & Hilyati Milla. (2025). PENGENALAN NILAI NILAI PENDIDIKAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SDN 159 REJANG LEBONG. *Setawar Abdimas*, 4(1), 40–45. <https://doi.org/10.36085/sa.v4i1.7150>
- I Gusti Ngurah Santik. (2024). *Pendidikan Karakter Di Indonesia Dalam Berbagai Perspektif (Definisi, Tujuan, Landasan dan Prakteknya)*.
- IIN AMALIA. (2020). *HUBUNGAN TEMAN SEBAYA DENGAN KENAKALAN REMAJA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN PAB 8 SAMPALI*.
- Indarwati, E. (2020). Implementasi penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah. *Teacher in Educational Research*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.33292/ter.v2i1.60>
- J.R.Masinambow.(2024).
Peran+Guru+Sebagai+Teladan+Dalam+Pendidikan+Karakter+Di+Sulawesi+Utara.
- Kartika. (2019). *1393-4851-1-PB (1)*.
- Lailiyah, N., & Wunawir, W. (2025). Analisis Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di Sekolah Dasar. *JURNAL JENDELA*

- PENDIDIKAN*, 5(01), 115–124. <https://doi.org/10.57008/jjp.v5i01.1212>
- Lestari, P., & Mahrus, M. (2025). Peran Guru dalam Pendidikan Karakter untuk Membentuk Tanggung Jawab dan Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Nusantara Education*, 4(2), 32–45. <https://doi.org/10.57176/jn.v4i2.137>
- Lindriany, J., Herudiati, E., Nur, A., Muslich, F., Nasaruddin, D. M., Rahmatullah, K., Khosiin, C., Kalil, Y. P., & Astutik, H. (n.d.). *PENDIDIKAN NILAI DAN KEPRIBADIAN*. www.freepik.com
- Lubis, S., Yuningsih, Y., Marbun, R. A., Tarigan, S., & Achyar, A. J. (2025). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja di Kalangan Pelajar SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan. *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(3), 1480–1494. <https://doi.org/10.38035/rj.v7i3.1426>
- Mahesha, A., Anggraeni, D., & Adriansyah, M. I. (2024a). Mengungkap Kenakalan Remaja: Penyebab, Dampak, dan Solusi. *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 16–26. <https://doi.org/10.55681/primer.v2i1.278>
- Mahesha, A., Anggraeni, D., & Adriansyah, M. I. (2024b). Mengungkap Kenakalan Remaja: Penyebab, Dampak, dan Solusi. *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 16–26. <https://doi.org/10.55681/primer.v2i1.278>
- Mawakhira Yusuf, N., & Aysar Ahsan, A. (2023a). Gambaran Karakteristik Siswa Melalui Keteladanan Guru. In *Jurnal Kependidikan* (Vol. 12, Issue 4). <https://jurnaldidaktika.org441>
- Mawakhira Yusuf, N., & Aysar Ahsan, A. (2023b). Gambaran Karakteristik Siswa Melalui Keteladanan Guru. In *Jurnal Kependidikan* (Vol. 12, Issue 4). <https://jurnaldidaktika.org441>
- McQuail, Denis. (2011). *McQuail's mass communication theory*. Sage Publications, Sage Publications.
- Muallifah, H. (2024). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM PEMBELAJARAN PAI PADA SISWA SMP MUTIARA BANGSA GUNUNG KALER KABUPATEN TANGERANG. In *Jurnal Tahsinia* (Vol. 5, Issue 2).
- Mulazimah, M., Yanti, E. S., Nurahmawati, D., Noerani, A. R., Wulaningtyas, E. S., Puspita, P., Adawiyah, R., Maulidiyah, S. A., Paso, R. D., & Juhana, D. (2024). Pencegahan Kenakalan Remaja Melalui Kegiatan Penyuluhan Penyalahgunaan Napza dan Bahaya Tindakan Aborsi. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 303–317. <https://doi.org/10.53624/kontribusi.v4i2.377>
- Muslich, F., Nasaruddin, D. M., Rahmatullah, K., Khosiin, C., Kalil, Y. P., & Astutik, H. (n.d.). *PENDIDIKAN NILAI DAN KEPRIBADIAN*. www.freepik.com
- Narvaez, D. (2025). Connected Cooperative Companionship Grounds Children's Dance into Morality. In *Intersubjective Minds: Rhythm, Sympathy, and Human Being* (pp. 565–582). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780192865373.003.0031>
- Normalita de Lima, C., Gyta Sari Harahap, D., Riyana, M., & Alparis Sormin, S. (2025). Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Integrasi Pembelajaran Tematik di SD Negeri 2 Merauke. *Jurnal Abdidias*, 6(2). <https://doi.org/10.31004/abdidias.v6i2.1135>
- Nurbani, R. R., Fitriani, Y., & Arzaqi, R. N. (2024). Implementasi Manajemen Ekstrakurikuler Tari dalam Pembentukan Karakter Nasionalisme. *Implementasi Manajemen Ekstrakurikuler Tari Dalam Pembentukan Karakter Nasionalisme*, 7(3). <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.859>
- Nuryati, N. (2023). PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI

- PENDIDIK PADA PROGRAM PENDIDIKAN GURU PENGGERAK DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 20(1), 34–42. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v20i1.96>
- Omeri, N., Negeri, S., & Makmur, A. (n.d.). *PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM DUNIA PENDIDIKAN*.
- Pantes Handayani¹. (2023). *Evaluasi Program Pendidikan Karakter DI*.
- Pengantar, K. (2024). *RENCANA STRATEGIS UI*.
- Prasetyo, S., Reza, B., Hidayat, K., Nugroho, P. A., Lukiyana, L., & Hakim, M. L. (2025). Sosialisasi Kenakalan Remaja dan Cyber Bullying di lingkungan SMP N 2 Muara Gembong, Desa Jaya Sakti, Kecamatan Muara Gembong. *PANDAWA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/10.52447/pandawa.v3i2.7995>
- Puspa Dianti. (2024). *Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran P*.
- Rachmawati Fanan, A., & Zazak Soraya, S. (2024). INTERNALISASI NILAI KARAKTER DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB DALAM PEMBELAJARAN IPS TERPADU ARTICLE INFO ABSTRACT. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 05.
- Raharjo, S. T., Taftazani, B. M., & Humaedi, D. S. (2021). *FAKTOR KELUARGA DALAM KENAKALAN REMAJA 1 (Studi Deskriptif Mengenai Geng Motor Di Kota Bandung) FAMILY FACTORS IN JUVENILE DELINQUENSY (Descriptive Study Regarding Motorcycle Gang In Bandung City) Oleh*.
- Rahmawati, P. (2023). *Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Oleh*. <https://bnn.go.id/hindari-narkotika-cerdaskan->
- Reed, T. M. (1987). Developmental Moral Theory *The Psychology of Moral Development* . Lawrence Kohlberg. *Developmental Moral Theory The Psychology of Moral Development* . Lawrence Kohlberg, 97(2), 441–456. <https://doi.org/10.1086/292850>
- Reno firmansyah. (2020). *PERAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENAGGULANGI KENAKALAN REMAJA GENG MOTOR DI SUNYARAGI RW 04 KOTA CIREBON*.
- Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan karakter di era digital. *JURNAL KRIDATAMA SAINS DAN TEKNOLOGI*, 6(01), 1–8. <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>
- Saputra, A. H., Sudarwo, R., & Mujiono. (2024). TINGKAT LITERASI DIGITAL MAHASISWA PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR (PGSD) UNIVERSITAS TERBUKA. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 6(1), 99–115. <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v6i1.15080>
- Saranani, A. A., Aspin, A., Herik, E., & Psikologi, J. (2022). *Kontrol Diri dan Perilaku Kenakalan Remaja* (Issue 1).
- Sari, D. P. (2021). Analysis of Adolescent Developmental Task Mastery and Its Implications for Information Service Materials. *KONSELI : Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 8(2), 213–228. <https://doi.org/10.24042/kons.v8i2.9452>
- sari radhiya tirta. (2021). *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MENJADI PEMIMPIN DALAM STUDI ANALISIS KARYA YUDHA KURNIAWAN DAN TRI PUJI HINDARSIH*.
- Scholarworks@gvsu, S., & Phillips, J. W. (2025). *The Importance of Developing Social-Emotional*

- Skills in Early The Importance of Developing Social-Emotional Skills in Early Childhood Childhood.* <https://scholarworks.gvsu.edu/gradprojects>
- Septiani, A., Yusra, M., & Dermawan, R. (2022). *Peran United Nations Children's Fund (UNICEF) Dalam Mengatasi Cyberbullying di Indonesia Pada Tahun 2015-2021* (Vol. 1, Issue 2).
- Suryadin, A. (2020). POLA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA DI KABUPATEN BANGKA BARAT. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 13(1), 1–14. <https://doi.org/10.24832/jpkp.v13i1.362>
- surya wibawa. (2023). fenomena kenakalan remaja di kalangan siswa sekolah menengah pertama. *Fenomena Kenakalan Remaja Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Pertama*.
- Syawala, A., Pontianak Ji Hadari Nawawi, T., Pontianak Tenggara, K., Pontianak, K., Barat, K., Studi Pendidikan Agama Islam, P., Imam Nawawi Al-Aly Kubu Raya Ji Yani II, had A., Parit Derabak, J., Imam Muslim Islamic Center, K., Raya, S., & Raya, K. (n.d.). Analisis Strategi Pengembangan Kurikulum Merdeka Berbasis Pembentukan Karakter dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MTs Asy-Syafi'iyah Singkawang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 1759–1765. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.747>
- TRIE UTAMI LESTARI. (2022). *SKRIPSI_FULL*.
- ulwan nasih abdullah. (2024). konsep pendidikan akhlak dalam kitab tarbiyat al awllad fi al islam.
- Ulwan, A. N. (2023). *Pendidikan Akhlak Anak Dalam Islam*. Jakarta: Kencana.
- Uut Rahayuningsih, Alya Khairunnisa, Putri Amanda Wulandari, & Audrie Annasya Paramitha. (2025).
- Analisis Faktor Sosial-Ekonomi dalam Mendorong Anak Melakukan Tindak Pidana*. *Eksekusi : Jurnal Ilmu Hukum Dan Administrasi Negara*, 3(2), 181–188. <https://doi.org/10.55606/eksekusi.v3i2.1863>
- Veyran, E. H. (2024). *The Perceptions of Coaches Teaching Character Education to Student-Athletes*.
- Wahyuni, T., Yanita Sari, Y., & Suparno, S. (2024). *EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM MENINGKATKAN SIKAP KEAGAMAAN PESERTA DIDIK*. 4, 142–154. http://ejournal.undhari.ac.id/index.php/de_journal
- Yulianika Yulianika, & Muh. Wasith Achadi. (2025). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Pendidikan Karakter Siswa di MTsN 3 Sleman Yogyakarta*. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 5(2), 464–475. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i2.5897>
- Zein¹, N. H., Fuad, M., & Siregar², Z. (2020). *Faktor-faktor Kenakalan Remaja pada Remaja Usia 13-15 Tahun*. <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jisc>